EKOLOGI HINDU DALAM TEKS *ĀDI PARWA*

Oleh : Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

ABSTRACT

*Natural disasters that occur today are closely related to a decrease in environmental quality caused by human actions, the occurrence of disasters, bringing humans to further consequences. Therefore, humans must change their behavior and outlook on nature. To create a harmonious life between humans and their environment in Hinduism, it is called Tri Hita Karana. The Tri Hita Karana concept is a philosophy of life, it has a concept that can preserve cultural and environmental diversity amidst the impact of globalization and industrial progress. Ecology is the study of the relationship between organisms and their environment, both inorganic (abiotic) and organic (biotic) environments. In Hindu ecology there are 3 (three) dragons, namely Anantabhoga, Bāsuki, and Takṣaka. In the story of *īpīparwa*, the dragon Anantabhoga was awarded by Bhaṭāra Brahmā for holding the earth. The three dragons are incarnations of the gods because seeing the state of living beings on earth is very miserable, then Lord Śīwa sent Lord Brahma to become the dragon Anantabhoga, Lord Wiṣṇu became the dragon Bāsuki, and Dewa Īśwara became the dragon Takṣaka. Anantabhoga's dragon was in the ground, the head of the Bāsuki dragon became the sea and its tail became a mountain, while the winged Takṣaka dragon entered the sky. In the text of Śīwāgama it is mentioned that after this earth was created by Bhaṭāra Śīwa and Bhaṭāri Umā, at one time a disaster occurred, plants did not live well, water was not nutritious, and air caused illness. Therefore, Sanghyang Trimūrti came down to the world to help humans. Bhaṭāra Brahmā enters the ground and transforms into Anantabhoga's dragon, Bhaṭāra Wiṣṇu plunges into the water, transforms into a Bāsuki dragon, and Bhaṭāra Īśwara enters into the air turning into a Takṣaka dragon.*

Keywords: Hindu ecology, text Ādi Parwa

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi pada abad 20 berdampak dengan adanya krisis multidimensional, dimana krisis diatas merupakan krisis dalam dimensi moral dan spiritual, yaitu dengan terabaikanya sistem

nilai yang telah diakui kebenarannya. Fenomena dunia modern yang didukung oleh kecanggihan teknologi tinggi dalam penggunaannya telah mengabaikan etika, estetika, dan keseimbangan alam, telah menimbulkan kerusakan ekosistem global dan evolusi kehidupan, yang dapat mengancam keseimbangan ekologi dan

kehidupan manusia. Ekologi sudah seharusnya diberikan perhatian yang serius mengingat berbagai kerusakan terhadapnya sudah mencapai tingkat yang begitu mengkhawatirkan. Dari tahun ke tahun kerusakan dan kekerasan terhadap ekologi bukannya menurun, malah semakin meningkat secara drastis. Kebakaran, penebangan hutan, penambangan dan pabrik kimia, pencemaran air, polusi udara, dan masih banyak yang lainnya, mungkin merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia (Rusli, 2008; Kalim, 2017:189-190). Bencana alam yang terjadi dewasa ini berkaitan erat dengan adanya penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia, terjadinya bencana, membawa manusia pada konsekuensi lebih lanjut. Oleh karena itu, manusia harus mengubah perilaku dan cara pandangya terhadap alam. Agama yang merupakan keyakinan diharapkan selalu menjadi landasan dalam setiap langkah penganutnya, ternyata seringkali dituding tidak peduli lingkungan. Ketika agama melalui berbagai ajarannya berusaha mengatur bagaimana manusia sebaiknya bersikap, isu lingkungan tampaknya jarang sekali disentuh bahkan dikatakan tidak pernah.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi adanya krisis ekologi yang terjadi pada dasawarsa sekarang ini. Pertama, permasalahan fundamental filosofis. Permasalahan ini berakar pada kesalahan cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan posisi manusia dalam keseluruhan ekosistem. Cara pandang manusia yang menganggap dirinya superior telah mendorong manusia untuk bersikap hegemonik terhadap inferioritas alam. Akibatnya, pola perilaku manusia cenderung bersifat konsumtif dan

eksploitatif terhadap sumber daya alam. Paham ini ditunjang dengan paham materialisme, Kedua, permasalahan politik ekonomi global. Sebagai imbas paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme, negara-negara maju (Barat) telah mendirikan pabrik-pabrik industri yang telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Ketiga, permasalahan pemahaman keagamaan. Di kalangan umat beragama, masih terdapat golongan yang menganut paham teologi yang bercorak teosentrik. Orang yang berpaham demikian memahami bencana alam seperti tsunami, banjir dan sebagainya sebagai takdir Tuhan, dan tidak memandang krisis ekologis ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami hukum alam (Harfin, 2015; Kalim, 2017:190).

Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya dalam ajaran Hindu dinamakan *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup, falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan kemajuan industri. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekeliling, dan hubungan dengan Tuhan, yang saling terkait satu sama lain. Prinsip pelaksanaan *Tri Hita Karana* harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Hidup manusia akan seimbang, tentram, dan damai. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan perlu terjalin secara harmonis. Tidak disadari bahwa alam lingkungan telah

memberikan kebebasan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya guna kesejahteraan hidupnya.

Hakikat mendasar *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme. Oleh karena itu, selanjutnya akan dibahas mengenai ekologi Hindu dalam teks *Ādi Parwa*.

II. PEMBAHASAN

II.1 Konsep Ekologi

Istilah ekologi dikenalkan pertama kali oleh seorang ahli biologi Jerman, yang bernama Ernest Haeckel pada tahun 1869. Dia mengemukakan adanya hubungan antara makhluk hidup di suatu tempat dengan lingkungannya. Konsepnya didasarkan atas ilhamnya pada saat mempelajari kehidupan kolektif beberapa makhluk di suatu tempat. Mereka memiliki hubungan bukan secara kebetulan tapi berlangsung berdasarkan kaidah keseimbangan alamiah yang bersifat saling menguntungkan (Soerjani, 1987:8).

Menurut Soerjani (1987:10), ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sesamanya. Secara terminologis, ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara organisme (makhluk hidup) dengan alam sekitarnya. Menurut Soemarwoto (Zulfikri, 2014:1) ekologi

dapat berfungsi sebagai pendekatan untuk mengkaji dan menganalisis suatu masalah yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai satu kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.

Ekologi merupakan studi keterkaitan diantara organisme-organisme dengan lingkungannya, baik lingkungan anorganik (abiotik) maupun lingkungan organik (biotik). Lingkungan abiotik terdiri dari atmosfer, cahaya air, dan seterusnya. Dan semua faktor lingkungan diatas saling terkait

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup disekitarnya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

II.2 Ekologi dalam Teks *Ādiparwa*

Ādiparwa merupakan bagian awal dari kitab *Mahābhārata*. Menurut Zoetmulder (1994:80), *Ādiparwa* dapat dipandang terdiri atas 2 (dua) bagian tersendiri. Bagian pertama, menyajikan kerangka mengenai epos Bhārata adalah cerita mengenai upacara korban atas perintah Raja Janamejaya dengan tujuan untuk memusnahkan para naga dikarenakan Raja Parikṣit yang merupakan ayah dari Raja Janamejaya dibunuh oleh naga Taksaka. Bagian kedua, berisikan silsilah para Pandawa dan Korawa, kelahiran dan masa muda mereka hingga pernikahan Arjuna dengan Subhadrā. Di samping cerita di atas, di dalam *Ādiparwa* juga

terdapat cerita mengenai Garuda, Garuda anak dari Bhāgawan Kasyapa dan Dewi Winatā. Para naga, dengan naga yang terkenal, yaitu Takṣaka, Anantabhoga, dan Bāsuki. Perputaran gunung Mandara, yang pada saat perputaran tersebut muncul *kūrmārāja*.

Ekologi Hindu di dalam teks *Ādiparwa* tidak dapat dilepaskan dari ketokohan 3 (tiga) naga, yaitu naga Takṣaka, naga Bāsuki, dan naga Anantabhoga, seperti yang dijelaskan berikut ini.

Mangkana ling sang Kadrū. Irikā ta sira wineh antiga sewu, makatêtêsana dlāha.

Kunang ling sang Winatā:

Sojar mpungku! Haywākeh paweh rahadyan sanghulun putra ri kami, rwang siki juga! Anghing lwiha ring kaśaktin sangkeng anak sang Kadrū, yatikā paweha ra mpu ri nghulun.

Nāhan ta ling sang Winatā. Wineh ta sira hantiga rwang siki. Ya ta pinahayu nira ikang antiga, paweh sang swāmi kinêkêsan ira ring dyun rinakṣa nira. Limang atus tahun lawasnya, anêtês ta anak sang Kadrū hantiga sewu. yatikātēmahan nāga, pinakādinya sang Anantabhoga, sang Bāsuki, Takṣaka kapwa pada mahāśakti sira kabeh.

(*Ādiparwa* V.25)

Terjemahannya:

Demikian kata sang Kadrū. Pada waktu itu ia lalu diberinya telur seribu butir, yang kelak akan menetas.

Adapun kata sang Winatā: “Ya tuan pendeta, tidak usah banyak anugerahmu kepada saya, dua orang anak sajalah, tetapi hendaknya kesaktiannya lebih daripada kesaktian anak sang Kadrū, itu sajalah anugerahmu kepada saya”.

Demikian kata sang Winatā. Ia lalu diberinya dua butir telur. Dijaganya dengan hati-hati telur pemberian suaminya itu, disimpan di dalam jun (tempayan) dan dibelanya.

Setelah lima ratus tahun berlalu, anak sang Kadrū seribu butir telur menetaslah. Semua berwujud naga, sebagai pemukanya sang Anantabhoga, sang Bāsuki, sang Takṣaka, semuanya sangat sakti (Zoetmulder, 2006:52-53).

Kutipan teks *Ādiparwa* di atas, *Bhagawān* Kaśyapa memberikan 1000 (seribu) butir telur kepada Dewi Kadrū agar ia memiliki anak dan 500 (lima ratus) tahu kemudian menetaslah telur tersebut yang semuanya adalah naga. Ada 3 (tiga) naga yang menjadi pemimpin para naga, yaitu Anantabhoga, Bāsuki, dan Takṣaka. Dalam cerita *Ādiparwa* selanjutnya, naga Anantabhoga dianugerahi oleh *Bhaṭāra* Brahmā untuk menahan bumi, hal tersebut diuraikan berikut ini.

Sojar mpungku, tan sangsaya rahadyan sanghulun mangke, ulah nikang nāga ri huwusnyān śināpa de sang ibu glana āśā śoka, ikang nāga anak atuha de sang Kadrū amrih ta yāgawe tapa sira, umārādhana bhaṭāra Brahmānugraha ta sira, sumanggā pṛthiwītala, tan katêkāna de ning sarwaduḥka, “kadi

lwirku ta lwiranta”. Mangkana ling bhaṭāra Brahmā irikang nāga, ya ta matang yan adharāṇa pṛthiwi, sira ta sang Anantabhoga ngaran ira. kunang wwang sānaknya kabeh, makādi sang Bāsuki sira tāhōm umālocita de nikā. Kapwākira-kiramājar i sang Bāsuki, lingnya:

(*Ādiparwa* VII.2)

Terjemahannya:

Baiklah tuanku, janganlah tuanku kuatir. Para naga sesudah dikutuk ibunya menjadi gundah-gulana putus asa dan bersedih hati.

Naga yang tua, anak sang Kadrū itu, bertapa memuja kepada batara Brahmā, diberinya pekerjaan, menahan bumi, tidak mengenal susah: “Seperti akulah keadaanmu!” Demikian kata batara Brahmā kepada naga, karenanya lalu menahan bumi, yaitu namanya Anantabhoga.

Adapun sanak-saudaranya dengan dipimpin oleh sang hyang Bāsuki, bersidang, meperbincangkan, bagaimana caranya mendapatkan ketentraman. Semua memikirkannya, lalu ada yang berkata kepada sang Bāsuki, katanya: (Zoetmulder, 2006:77)

Oleh karena para naga dikutuk oleh ibunya, maka Anantabhoga memuja *Bhaṭāra* Brahmā dan dianugerahi untuk menahan bumi. Mitos 3 (naga) ini menurut Wiana (2009:26-27) adalah penjelmaan dari para dewa karena melihat

keadaan makhluk hidup di bumi sangat sengsara, maka Dewa Śiwa mengutus Dewa Brahmā untuk menjadi naga Anantabhoga, Dewa Wiṣṇu menjadi naga Bāsuki, dan Dewa Īśwara menjadi naga Takṣaka. Naga Anantabhoga berada di dalam tanah, kepala dari naga Bāsuki menjadi laut dan ekornya menjadi gunung, sedangkan naga Takṣaka yang bersayap terbang memasuki lapisan angkasa.

Dalam teks *Śiwāgama* disebutkan setelah bumi ini diciptakan oleh *Bhaṭāra* Śiwa dan *Bhaṭāri* Umā, pada suatu saat terjadi bencana, tumbuh-tumbuhan tidak hidup dengan baik, air tidak berkhasiat, serta udara menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, *Sanghyang Trimūrti* turun ke dunia untuk membantu para manusia. *Bhaṭāra* Brahmā masuk ke dalam tanah dan berubah menjadi naga Anantabhoga, *Bhaṭāra* Wiṣṇu terjun ke dalam air berubah wujud menjadi naga Bāsuki, dan *Bhaṭāra* Īśwara masuk ke dalam udara berubah menjadi naga Takṣaka (Titib, 2003:398).

Tiga naga tersebut merupakan perwujudan dari *Bhaṭāra* Brahmā, *Bhaṭāra* Wiṣṇu, dan *Bhaṭāra* Īśwara yang turun ke dunia untuk membantu umat manusia. Anantabhoga, terdiri dari kata ananta berarti ‘tidak habis’, dan bhoga berarti ‘makanan’. Jadi, naga Anantabhoga berarti makanan yang tidak pernah habis, oleh karena itu maka naga Anantabhoga masuk ke dalam tanah dan memberikan segala makanan yang tidak akan pernah habis kepada makhluk hidup. Bāsuki berarti ‘kemakmuran’, maka naga Bāsuki masuk ke dalam laut yang memberikan kemakmuran kepada seluruh makhluk hidup di bumi. Naga Takṣaka yang masuk ke dalam udara

memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Perwujudan 3 (tiga) naga tersebut dapat dimaknai secara simbolis sebagai bumi (tanah, air, dan udara) yang digambarkan sebagai induk dari para naga, yaitu Anantabhoga, Bāsuki, dan Takṣaka.

Selain itu, proses pengadukan laut Kṣīra juga merupakan ekologi dalam agama Hindu. Setelah penciptaan alam semesta beserta isinya oleh *Sanghyang Śangkara* (Śiwa) makhluk hidup dapat menikmati alam semesta ini. Dalam proses kosmologi Tuhan menciptakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan atau dapat memberikan kemakmuran oleh semua makhluk hidup, dalam teks *Ādiparwa* proses pengadukan laut Kṣīra berikut ini.

*Mijil ta ya sakeng daśadeśa, parwata
sāgara kahêban megha lwirnya
sumahab, saha kilatnya, gêréhnya.
Yatikenudanakê paḍêm ikang apuy
wêkasan. Kunang wuduk nikang
satwa kabeh, kagêsêngan dening
agni, tan wāktan gêtih ning kayu-
kayu, yatikā pada kahili tumus mareng
Lawansāgara. Mangkin ta yālikêt,
hinosakên ta ya sinêrêng dening
dewāsura amutêr, huwus wineh kaśaktin
de bhaṭāra Wiṣṇu.*

*Tatah ksīrād abhūdghṛtam. Mijil tang
minak wêkasan sangkeng pêhan. Na
lwirnya ng Ardhaçandra rumuhun.
Tumût ta bhaṭāri Śrī, tumût ta sira śrī
Lakṣmīdewī, tumût tang Uccaiḥśrawā,
tumût tang Kastubhamani.*

(*Ādiparwa* V.35)

Terjemahannya:

Maka awan pun datanglah dari semua penjuru (arah), gunung dan laut semua penuh dengan awan, datang menyergap dengan kilat dan guruhnya. Lalu hujan pun turunlah, sehingga akhirnya api tadi padam.

Lemak segala binatang yang terbakar, demikian pula minyak-minyak kayu, semua mengalir ke laut Lawana. Makin kentallah airnya; dewa dan asura memutarnya diperlebat, karena sudah diberi kesaktian oleh batara Wiṣṇu, *Tatah ksīrād abhūd ghṛtam*.

Kemudian keluarlah minyak dari air susu itu. Demikianlah keadaannya. Keluar pula Ardhaçandra, lalu batari Śrī, lalu sang Dewi Lakṣmi, lalu *Uccaiḥśrawa*, kemudian Kastubhamani (Zoetmulder, 2006:57).

Proses kosmologi dalam teks *Ādiparwa* di atas, dari gunung Mandara keluar minyak, *ardhaçandra*, *Bhaṭāri* Śrī, Dewi Lakṣmi, kuda *Uccaiḥśrawa*, Kastubhami, dan *amṛta*. Keluarnya isi gunung Mandara ini ditafsirkan secara hermeneutika bahwa Tuhan sudah menyediakan segala apapun untuk dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup. Di dalam *Bhagavadgītā* disebutkan.

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatiḥ,
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.*

(*Bhagavadgītā* III.10)

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 1999:84).

Sloka di atas dapat dimaknai bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui *yajña*, dengan cara *yajña* manusia berkembang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan manusia, Tuhan sudah menciptakan segala isi alam semesta melalui proses kosmologi seperti yang terdapat dalam teks *Ādiparwa* di atas. Jadi, manusia dikehendaki untuk memanfaatkan segala sumber daya alam yang sudah diciptakan oleh Tuhan dan tidak serakah untuk menghabisinya.

*Annād bhavanti bhtāni
Parjanya anna-sambhavaḥ,
Yajñād bhavati parjanyo
yajñaḥ karma-samudbhavaḥ.*

(*Bhagavadgītā* III.14)

Terjemahannya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña*, adanya *yajña* karena karma (Pudja, 1999:87).

Bhagavadgītā diatas memberikan makna bahwa karena *karma* yang menyebabkan adanya makhluk hidup. Dengan melaksanakan *karma* baik, seperti melestarikan alam lingkungan maka keharmonisan akan terjadi. Menjaga

lingkungan dapat menyebabkan pengurangan terhadap resiko bencana alam. Ketidak harmonisan antara manusia dengan alam dapat menimbulkan bencana yang membahayakan kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai disamping memberikan dampak kekuatan hidup, juga memberikan dampak merugikan. Oleh karena alam tempat hidup manusia dan *sarwa prani* diperas habis-habisan untuk kepentingan kenikmatan kehidupan manusia. Keseimbangan yang diciptakan oleh *Tri Hita Karana* didukung ilmu pengetahuan, seni dan teknologi yang berupaya menyasikan alat, cara dan lingkungan kerja terhadap kemampuan, kebolehan dan segala keterbatasan manusia, sehingga manusia dapat bekerja secara optimal.

III. PENUTUP

Ekologi merupakan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam perspektif agama Hindu, hubungan antara manusia dan lingkungannya disebut *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *Parhyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Teks *Ādiparwa* mengajarkan melalui tokoh naga Takṣaka, Bāsuki, dan Anantabhoga untuk melestarikan dan menjaga lingkungan. Naga Takṣaka merupakan penjaga udara, Bāsuki penjaga lautan, dan Anantabhoga penjaga bumi, ketiga naga tersebut disimbolkan untuk manusia tetap menjaga kelestarian lingkungan agar kehidupan makhluk hidup menjadi harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Harfin, M, Z. 2015. “Fiqh Al-Bî’ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi”. *Jurnal Al-‘Adalah*, XII(4).
- Kalim, Abd.2017. “Fiqh Berwawasan Spiritualisasi Ekologi (Kajian Materi Fiqh Ekologi)”. *Genetika (Jurnal Tadris Biologi)*, 1(1). Halaman 188-201.189-190)
- Rusli, 2008. “Fikih Ekologi dan Kearifantradisional: Tinjauan Terhadap Konsep Ihyâ Al-Mawât dan Hiimâ”. *Jurnal Hunafa*, 5(3).
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya: Pāramita.
- Soerjani dkk.1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Titib, I Made.2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Pāramita.
- Wiana, I Ketut.2009. *Air sebagai Ratna Permata Bumi*. Naskah lengkap The 3rd SSEASR Confrence. Denpasar, 3-6 juni 2009.
- Zoetmulder, P.J.1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Dick Hartoko, Pentj.). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J.2006. *Ādiparva Bahasa Jawa Kuna dan Indonesia*. Surabaya: Pāramita.
- Zulkifli, Arif.2014. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.